

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Produksi budidaya jamur tiram merupakan salah satu UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) yang ditekuni oleh beberapa masyarakat di Indonesia. Permintaan yang tinggi akan jamur tiram membuat usaha ini memiliki prospek cukup baik bagi yang menjalankannya. Bukan hanya rasa yang enak serta mudah di aplikasikan menjadi olahan yang nikmat, jamur tiram juga memiliki kandungan nutrisi lebih tinggi dibanding dengan jenis jamur kayu lainnya, jamur tiram mengandung protein, lemak, posfor, zat besi, thiamin, dan riboflavin lebih tinggi dibanding dengan jenis jamur lain (Desna 2010).

Yogyakarta merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memproduksi jamur tiram. Selain untuk kebutuhan konsumsi, produksi jamur juga di tekuni sebagai mata pencaharian bebrapa masyarakat di Yogyakarta. Berikut data permintaan jamur tiram di daerah Yogyakarta terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1 Data produksi jamur tahun 2015-2018 di Kabupaten Yogyakarta (Ton)

No	Provinsi	Tahun			
		2015	2016	2017	2018
1	Kabupaten Kulon Progo	18.605	20.775	22.470	18.949
2	Kabupaten Bantul	31.412	17.471	15.609	16.851
3	Kabupaten Gunung Kidul	-	758	4	300
4	Kabupaten Sleman	1.375.941	1.299.001	329.030	353.819
5	Kabupaten Yogyakarta	5.615	3.034	2.286	2.497
	Provinsi Yogyakarta	1.431.573	1.341.039	369.399	392.416

Sumber: Badan Pusat Statistik(2015,2016,2017,2018)

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa Kabupaten Sleman merupakan penyumbang produksi jamur terbesar di Provinsi Yogyakarta, salah satu tempat produksi baglog jamur di Kabupaten Sleman yaitu Rumah Kebun Jamur. Rumah Kebun jamur memproduksi 1.300 baglog jamur setiap harinya. Rumah Kebun Jamur merupakan tempat produksi jamur yang mengalami kelebihan permintaan dalam usahanya, karena permintaan saat ini dapat mencapai 2.000 baglog jamur dalam sehari, sedangkan produksi maksimal yang mampu dipenuhi Rumah Kebun Jamur hanya 1.300 baglog dalam sehari. Selisih antara permintaan dan penawaran Rumah Kebun Jamur terdapat pada Tabel 2.



Tabel 2 Selisih permintaan dan penawaran Rumah Kebun Jamur Desember 2019 sampai Januari 2020

Bulan	Jumlah produksi (baglog)	Permintaan (baglog)	Selisih
Desember 2019	32.500	50.000	17.500
Januari 2020	35.100	54.000	18.900
Februari 2020	32.500	50.000	17.500

Sumber: Rumah Kebun Jamur (2020)

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa selisih antara permintaan dan penawaran baglog jamur di Rumah Kebun Jamur masih relatif cukup besar, hal inilah yang dapat digunakan sebagai peluang untuk meningkatkan kapasitas produksi untuk memenuhi permintaan pelanggannya yang berasal dari daerah Yogyakarta seperti Temanggung, Sleman dan sekitarnya, sehingga dapat meningkatkan pendapatan perusahaan.

1.2 Tujuan

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun tujuan dari penulisan kajian pengembangan bisnis yaitu:

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis pada usaha di Rumah Kebun Jamur.
2. Mengkaji peningkatan jumlah produksi baglog jamur berdasarkan analisis *Business Model Canvas* dan analisis finansial pada Rumah Kebun Jamur.

2 METODE KAJIAN PENGEMBANGAN BISNIS

2.1 Lokasi dan Waktu

Kajian lingkungan bisnis ini disusun berdasarkan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang dilakukan di Rumah Kebun Jamur yang berlokasi di Beran Kidul Rt 04 Rw 28, Tridadi, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 20 Januari 2020 sampai 27 Maret 2020. PKL dimulai pukul 09.00 WIB sampai pukul 04.00 WIB selama 5 hari dalam seminggu.

2.2 Data, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu cara bagaimana mengumpulkan informasi dan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan di Rumah Kebun Jamur menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian dengan melakukan *survey* atau pihak-pihak yang terlibat atau berhubungan dengan produk/jasa yang akan diteliti (Jumingan 2014). Metode pengumpulan data ini dilakukan dalam bentuk daftar